

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Datar dan Rajan (2018), “*manufacturing-sector companies purchase materials and components and convert them into various finished goods* yang berarti perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri yang membeli dan mengelola komponen bahan baku lalu mengkonversinya menjadi barang jadi”. “Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi 3 sektor besar, yaitu sektor industri dasar dan bahan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi beberapa bagian di dalamnya yaitu makanan dan minuman, tembakau, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga, dan subsektor lainnya” (www.idx.co.id).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dari penelitian ini adalah studi kausal (*causal study*). Pengertian dari *causal study* menurut Sekaran dan Bougie (2016), adalah “sebuah studi yang dilakukan untuk menemukan hubungan sebab akibat di antara dua atau lebih variabel”. Dalam penelitian ini, meneliti hubungan sebab akibat antara variabel independen yaitu, *return on equity*, *firm size*, *sales growth* dan *ownership institutions* terhadap variabel dependen yaitu kebijakan dividen yang diprosikan dengan *dividend payout ratio*.

3.3 Variabel Penelitian

Pengertian dari “variabel adalah segala sesuatu yang dapat memiliki nilai yang berbeda atau memiliki banyak variasi. Nilainya dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek yang sama, atau pada waktu yang sama namun objek yang berbeda” (Sekaran dan Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, variabel yang

digunakan adalah variabel independen dan variabel dependen. “Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang menjadi minat utama peneliti. Tujuan dari peneliti adalah untuk memahami dan mendeskripsikan variabel dependen, atau untuk menjelaskan variabilitasnya atau memprediksinya” (Sekaran dan Bougie, 2016).

Sedangkan pengertian dari “variabel independen atau variabel bebas adalah *it is generally conjectured that an independent variable is one that influences the dependent variable in either a positive or negative way*, artinya adalah variabel independen adalah salah satu yang memengaruhi variabel terikat (variabel dependen) baik secara positif maupun secara negatif” (Sekaran dan Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, variabel dependen dan variabel independen diukur menggunakan skala rasio. Menurut Ghazali (2018), “skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat diubah”.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen. Pengertian dari kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan penentuan jumlah alokasi laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan alokasi laba yang harus ditahan perusahaan dalam bentuk saldo laba untuk kepentingan perusahaan di masa depan. Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diukur dengan menggunakan *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* adalah rasio yang mengukur besarnya proporsi laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai per lembar saham terhadap laba yang diestimasikan akan diterima oleh pemegang saham untuk per lembar sahamnya.

Menurut Subramanyam (2017), *dividend payout ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividend per Share}}{\text{Earnings per Share}} \quad (3.1)$$

Keterangan:

Dividend Payout Ratio = Rasio pembayaran dividen

Cash Dividend per Share = Dividen tunai per lembar saham

Earnings per Share = Laba per lembar saham

Dividen tunai per lembar saham (*cash dividend per share*) dapat dihitung dengan membagi total dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dengan total saham perusahaan yang beredar. Dalam Ross *et al.* (2017), dikatakan bahwa “rumus dari *cash dividend per share* sebagai berikut:”

$$\text{Cash Dividend per Share} = \frac{\text{Total Cash Dividends}}{\text{Total Shares Outstanding}} \quad (3.2)$$

Keterangan:

Total Cash Dividend = Jumlah dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham

Total Shares Outstanding = Jumlah lembar saham beredar

Earnings Per Share (EPS) menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa, sehingga perusahaan hanya melaporkan *earnings per share* untuk saham biasa. “*Earnings per share* dapat dirumuskan dengan rumus berikut (Kieso *et al.*, 2018):”

$$\text{Earnings per Share} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted Average Ordinary Shares Outstanding}} \quad (3.3)$$

Keterangan:

Net Income = Laba bersih tahun berjalan

Preference Dividends = Dividen untuk pemegang saham preferen

Weighted-Average Ordinary

Shares Outstanding = Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa perusahaan yang beredar

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on equity, firm size, sales growth* dan *ownership institutional*.

1) Return on Equity (ROE)

Return on equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba bersih perusahaan. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “untuk mengukur *return on equity* dapat menggunakan rumus:”

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Average Ordinary Shareholder's Equity}} \quad (3.4)$$

Keterangan:

Return on Equity (ROE) = Hasil pengembalian atas ekuitas

Net Income = Laba bersih tahun berjalan

Preference Dividends = Dividen untuk pemegang saham preferen

Average Ordinary

Shareholder's Equity = Rata-rata ekuitas dari saham biasa

Average ordinary shareholder's equity dapat dihitung dengan membagi total ekuitas tahun berjalan dikurangi dengan total ekuitas tahun berjalan satu tahun sebelumnya dengan 2. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “perhitungan rata-rata total *equity* adalah sebagai berikut:”

$$\text{Average Ordinary Shareholder's Equity} = \frac{\text{Total Equity}_t + \text{Total Equity}_{t-1}}{2} \quad (3.5)$$

Keterangan:

Total $Equity_t$ = Total ekuitas perusahaan tahun berjalan
 Total $Equity_{t-1}$ = Total ekuitas perusahaan tahun sebelumnya

2) *Firm Size*

Firm size adalah suatu skala yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset perusahaan atau sumber daya yang dimiliki serta digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk memberikan suatu manfaat di masa depan, terdiri dari aset lancar dan aset tidak lancar. Menurut Samrotun (2015) dalam Kurniawan dan Jin (2017), "*firm size* dihitung menggunakan rumus:"

$$\text{Firm Size} = \text{Ln} (\text{Total Asset}) \quad (3.6)$$

Keterangan:

Firm Size = Ukuran perusahaan
 Ln = Logaritma natural
 Total Asset = Total harta yang dimiliki perusahaan

U N I V E R S I T A S
 M U L T I M E D I A
 N U S A N T A R A

3) *Sales Growth*

Pengertian dari *sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya. Menurut Arifah dan Suzan (2018), rumus dari *sales growth* adalah:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Net Sales}_t + \text{Net Sales}_{t-1}}{\text{Net Sales}_{t-1}} \quad (3.7)$$

Keterangan:

Sales Growth = Pertumbuhan penjualan

Net Sales_t = Penjualan bersih perusahaan pada tahun periode berjalan

Net Sales_{t-1} = Penjualan bersih perusahaan pada tahun sebelumnya

4) *Ownership Institutional*

Ownership institutional atau kepemilikan institusional adalah pengukuran yang menunjukkan seberapa besar kepemilikan saham pihak berbentuk institusi dari total saham perusahaan yang beredar. Pihak berbentuk institusi yang dimaksud adalah yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan institusi dengan persentase di atas 5%. Menurut Kartika dan Suarjaya (2015) dalam Kurniawan dan Jin (2017), “kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:”

$$INST = \frac{\text{Number of shares owned by institutions}}{\text{Number of shares outstanding at the end of year}} \quad (3.8)$$

Keterangan:

INST = Kepemilikan institusional

Number of shares owned by institution = Jumlah lembar saham yang dimiliki pihak institusi

Number of shares outstanding at the end of year = Jumlah lembar saham perusahaan yang beredar pada akhir tahun

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), “data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti, namun sebelumnya telah diolah terlebih dahulu oleh pihak lain untuk tujuan lain selain tujuan penelitian ini”. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data laporan keuangan didapatkan dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), “*population is the entire group of people, events, or things that the researcher desires to investigate* yang memiliki arti populasi adalah seluruh kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal menarik lainnya yang dapat diselidiki oleh peneliti”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. “Pengertian dari sampel adalah bagian dari populasi. Sampel terdiri dari beberapa anggota yang dipilih darinya. Hal tersebut berarti tidak semua elemen populasi menjadi sampel” (Sekaran dan Bougie, 2016).

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), “*purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dibatasi sesuai dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti”.

Kriteria perusahaan yang akan menjadi sampel dari penelitian ini adalah:

- 1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut dalam periode 2016-2020.
- 2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan per 31 Desember periode 2016-2020.
- 3) Mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan menggunakan mata uang Rupiah.
- 4) Perusahaan yang memperoleh laba secara berturut-turut selama periode 2016-2019.
- 5) Membagikan dividen tunai berturut-turut mulai tahun laba 2016-2019.
- 6) Perusahaan memiliki struktur kepemilikan institusional dengan kepemilikan di atas 5% secara berturut-turut selama periode 2016-2019.
- 7) Memperoleh peningkatan penjualan secara berturut-turut selama periode 2016-2019.
- 8) Perusahaan tidak melakukan *share split* atau *reverse share split* secara berturut-turut selama periode 2017-2020.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan aplikasi sebagai alat bantu pengolahan dan analisis data. Aplikasi yang digunakan adalah *Statistic Product & Service Solution (SPSS)*

25. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), “statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, *range*”. “Nilai rata-rata atau *mean* adalah pembagian dari jumlah semua nilai sampel dengan jumlah total nilai sampel. Standar deviasi adalah akar kuadrat dari varians sampel” (Lind *et al.*, 2018). “Maksimum merupakan nilai terbesar dari seluruh data yang ada, sedangkan

minimum adalah nilai terendah dari seluruh data yang ada. Pengertian *range* adalah selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum” (Lind *et al.*, 2018).

3.6.2 Uji Normalitas

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik” (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, uji normalitas akan dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Ghozali (2018), caranya adalah menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian, yaitu:

“Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal”

“Hipotesis Alternatif (H_A) : data tidak terdistribusi secara normal”

“Hasil dari uji normalitas dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Pengambilan keputusan uji normalitas dapat didasarkan pada nilai signifikansi *Monte Carlo* sebagai berikut (Ghozali, 2018):”

- 1) “Apabila nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* $> 0,05$, maka data terdistribusi secara normal atau H_0 diterima.
- 2) Apabila nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* $\leq 0,05$, maka data tidak terdistribusi secara normal atau H_0 ditolak”.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol” (Ghozali, 2018).

“Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ ” (Ghozali, 2018).

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya” (Ghozali, 2018).

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dalam penelitian ini digunakan uji *Durbin-Watson*

(*DW test*) untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi. “Uji *durbin-watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah” (Ghozali, 2018):

“ H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)”

“ H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)”

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Gambar 3. 1 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas” (Ghozali, 2018).

“Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi terikat (dependen) yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED*. Sumbu Y adalah Y yang telah

diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*” (Ghozali, 2018).

“Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y , maka tidak terjadi heteroskedastisitas” (Ghozali, 2018).

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis yang dilakukan yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda, hal ini dikarenakan terdapat lebih dari satu variabel bebas (independen). “Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui” (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2018). Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DPR = \alpha + \beta_1 ROE + \beta_2 SIZE + \beta_3 GROWTH + \beta_4 INST + e$$

Keterangan:

DPR = Kebijakan dividen (yang diproksikan dengan DPR)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi variabel independen

ROE = *Return on equity*

$SIZE$ = *Firm size*

GROWTH = Sales growth
INST = Ownership institutional
e = Error

3.6.4.2 Uji Koefisien Korelasi (R)

Menurut Lind *et al.* (2018), “the correlation coefficient describes the strength of the relationship between two sets of interval-scaled or ratio-scaled variables, yang berarti koefisien korelasi menggambarkan kekuatan hubungan antara dua set variabel berskala interval atau berskala rasio”.

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen” (Ghozali, 2018). Berikut adalah klasifikasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2017):

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Gambar 3. 2 Koefisien Korelasi

3.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

“Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan

variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” (Ghozali, 2018).

“Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model” (Ghozali, 2018).

3.6.4.4 Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2018), “uji statistik F atau uji signifikansi keseluruhan dari regresi *sample* merupakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 , dan X_3 ”. Menurut Lie dan Osesoga (2020), “uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen”. Menurut Ghozali (2018), “ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fitnya*”. Menurut Ghozali (2018), “untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:”

- a) “*Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan memengaruhi variabel dependen”.

- b) “Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A ”.

“Jika hasil dari uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi F jauh lebih kecil atau lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis diterima dan dapat dikatakan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini (variabel independen) secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen yang digunakan” (Ghozali, 2018).

3.6.5.4 Uji Statistik t

“Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen” (Ghozali, 2018). “Pengujian secara parsial untuk setiap koefisien regresi diuji untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Berikut merupakan kriteria pengujian statistik t” (Ghozali, 2018):

- a) “Jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka artinya secara parsial *independent variable* berpengaruh signifikan terhadap *dependent variable*”.
- b) “Jika nilai signifikansi $t > 0,05$, maka artinya secara parsial *independent variable* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dependent variable*”.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A